

PEMBERDAYAAN KADER *RÉRÉONGAN SARUPI* DESA WARNASARI
KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

Ika Sri Hastuti¹, Umi Hani², Erti Dini Hayati³
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan

¹ika.srihastuti@unpas.ac.id

²umi.hani@unpas.ac.id

³erti.dinihayati@unpas.ac.id

Abstract

Réréongan Sarupi is an Ethnic Philanthropy activity, namely the potential for generosity based on certain cultural values or ethnic traditions, for example in West Java with pérélék and Réréongan Sarupi. This ethnic philanthropy grew from public awareness of the importance of social solidarity or social solidarity among fellow villagers. The Réréongan Sarupi movement, which is community cooperation by collecting money as much as Rp. 1000/day. Derived from the words Réréongan which means joint or joint venture and Sarupi, which means "of the same type" so the meaning of Réréongan Sarupi is a joint venture together with similar objects such as money or food (rice). In West Java and the same as in other areas, the spirit of helping each other or mutual cooperation is carried out by the community under different names such as Nasi Jimpitan, Béas Pérélék, Sikaroban (Sulawesi) and many others. Warnasari Village has a cadre of Réréongan Sarupi managed by the Rukun Warga, with a total of 18 Rukun Warga. Similar to villages in West Java, the ongoing ethnic philanthropy activity is Béas Pérélék, which is collecting one large cup per umpi/family for community needs such as helping when there is a birth or death accident and managed by the hamlet head. Meanwhile, the Réréongan Sarupi program, which is a self-help fundraising program by the community in the form of money for emergency fund needs, for example for the needs of sick residents who must be referred to center hospitals and residents affected by other disasters. The problem is that most of these programs don't run well and tend to stagnate. The approach method used is counseling and brainstorming between the RW heads as managers of Réréongan Sarupi, generating awareness of the need for solidarity and cadre responsibility in carrying out their duties to build social solidarity among villagers (Times New Roman 11, spasi tunggal, dan cetak miring).

Keywords: *Réréongan Sarupi, Empowerment, Cadre. [Font Times New Roman 11 spasi tunggal, dan cetak miring]*

Abstrak

Réréongan Sarupi merupakan kegiatan Ethnic Philanthropy yaitu potensi kedermawanan berbasiskan nilai-nilai budaya atau tradisi etnik tertentu misalnya di Jawa Barat béas pérélék dan Réréongan Sarupi. Filantropi etnik ini tumbuh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya solidaritas sosial atau kesetiawakanan sosial antar sesama warga desa. Gerakan Réréongan Sarupi, yaitu gotong royong masyarakat dengan mengumpulkan uang sebanyak Rp.1000/hari. Berasal dari kata Réréongan artinya bersama atau patungan dan Sarupi, artinya "sejenis" jadi pengertian dari Réréongan Sarupi adalah patungan bersama dengan benda sejenis misalnya uang atau pangan (beras). Di Jawa Barat dan sama halnya dengan di daerah lain jiwa saling membantu sesama atau gotong royong dilakukan oleh masyarakat dengan nama yang berbeda seperti Beras Jimpitan, Béas Pérélék, Sikaroban (Sulawesi) dan banyak lagi. Desa Warnasari memiliki kader Réréongan Sarupi yang dikelola Rukun Warga yang jumlahnya 18 Rukun Warga. Sama halnya dengan desa-desa di wilayah Jawa Barat, kegiatan filantropi etnis yang masih berjalan adalah Béas Pérélék, yaitu mengumpulkan satu cangkir besar per umpi/keuarga untuk keperluan masyarakat seperti membantu bila ada musibah kelahiran, kematian dan dikelola oleh kepala dusun. Sedangkan program Réréongan

Sarupi, yaitu pengumpulan dana oleh masyarakat secara swadaya berupa uang untuk keperluan dana kedaruratan misalnya untuk keperluan warga yang sakit harus di rujuk ke rumah sakit tingkat I dan warga yang terkena musibah lainnya. Permasalahannya adalah sebagian besar program ini tidak berjalan dengan baik dan cenderung mandek. Metode pendekatan yang dilakukan adalah penyuluhan dan curah pendapat antara ketua RW sebagai pengelola Réréongan Sarupi, menghasilkan kesadaran akan perlunya solidaritas dan tanggung jawab kader dalam menjalankan tugasnya untuk membangun kesetiawakanan sosial warga desa.. (Times New Roman 11, spasi tunggal, dan regular).

Kata kunci: Réréongan Sarupi, Pemberdayaan, Kader. [Font Times New Roman 11 spasi tunggal, dan cetak miring]

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Gerakan Réréongan Sarupi merupakan gerakan sosial gotong royong yang diprakarsai oleh Gubernur Jawa Barat era R. Nuriana. Gerakan Réréongan Sarupi ini mengajak masyarakat untuk Réréongan (mengumpulkan uang) sebesar Rp. 100,- perorang sebagai modal dalam membantu membangun kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan dana swadaya masyarakat. Gerakan Réréongan Sarupi termasuk dalam filantropi etnis yaitu gotong royong masyarakat yang berlaku di wilayah tertentu (Jawa Barat; etnis Sunda), sama halnya dengan Béas Pérélék atau Jimpitan di Jawa Tengah. Keberadaan Réréongan Sarupi mulai tidak terdengar gaungnya, sama halnya yang terjadi di Desa Warnasari yang memiliki Program Gerakan Réréongan Sarupi dengan mengumpulkan uang yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan keagamaan, membantu warga yang membutuhkan dan lain sebagainya.

Desa Warnasari merupakan bagian dari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat Desa Warnasari memiliki luas wilayah 2.354.118 hektar, terletak pada ketinggian ±1142 mdpl dan memiliki suhu udara rata-rata 12°C - 25°. Memiliki 17 Rukun Warga dan 17 Kampung yaitu Baru Taraje, Ciawitali Cibeunying, Cibunihayu, Cidurian, Cipanisikan, Citiis, Kapas, Kiaracandong, Munjul, Neglasari, Padahurip, Palayangan, Parabon, Pasir Ucing, Singkur, Wanasari.

Kondisi desa yang masih kental dengan tradisi gotong royong (*Ethnic*

Philantropy) seperti *béas pérélék* dan Réréongan Sarupi masih berjalan dengan baik di Desa Warnasari. Pengumpulan *béas pérélék* masih berjalan dengan baik namun Réréongan Sarupi pengumpulan dana (uang) mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Permasalahan Mitra

Program Réréongan Sarupi yang ada di Desa Warnasari telah dibentuk bahkan sudah ada kader dan Karang Taruna sebagai pengelola program tersebut. Namun kegiatan Réréongan Sarupi tidak berjalan sesuai harapan, padahal program ini diharapkan dapat membantu sebagai dana kedaruratan (bencana, kesehatan, pendidikan) dan sebagai jaring pengaman sosial bagi masyarakat desa Warnasari.

Adapun permasalahan mitra dalam program Réréongan Sarupi ini antara lain:

1. Kader Réréongan Sarupi berjumlah 3 orang per RW kurang lebih 58 orang
2. Program ini tidak berjalan karena keenganan kader Réréongan Sarupi, untuk memungut dana Réréongan Sarupi
3. Banyak warga berdalih karena pandemi, sehingga tidak lagi mau menyumbang untuk dana Réréongan Sarupi.
4. Kader belum kompak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

METODE

Dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Warnasari ini dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama melakukan survey lapangan untuk melakukan analisis situasi lokasi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tahap kedua melakukan analisis permasalahan dan solusi, membentuk tim pelaksana untuk mempersiapkan metode pendekatan dengan penyuluhan. Mempersiapkan narasumber dan alat bantu. Tahap ketiga pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada kader dan karang taruna program *Réréongan Sarupi*. Dengan mengundang narasumber, urun rembuk dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.

Sasaran dari pemberdayaan ini adalah mengundang para kader Ibu-Ibu PKK dan Karang Taruna perwakilan dari 17 RW di Desa Warnasari untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan program *Réréongan Sarupi*.

Berdasarkan solusi dan target luaran yang telah ditetapkan, maka akan dilakukan metode pendekatan penyuluhan. Menurut (Setiana, 2005), penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, dimana perubahan yang dituntut tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan.

Tahapan penyuluhan (Notoatmodjo, 2007), indikasi keberhasilan yang dapat dilihat pada diri seseorang pada setiap tahapan proses penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. **Tahap sadar (arwarness).** Pada tahap ini seseorang sudah mengetahui sesuatu yang baru karena hasil dari berkomunikasi dengan pihak lain.
2. **Tahap minat (interest).** Pada tahap ini seseorang mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal baru yang sudah diketahuinya dengan jalan mencari keterangan atau informasi yang lebih terperinci.

3. **Tahap menilai (evaluation).** Pada tahap ini seseorang mulai menilai atau menimbang-menimbang serta menghubungkan dengan keadaan atau kemampuan diri, misalnya kesanggupan serta resiko yang akan ditanggung baik dari segi sosial maupun ekonomi.
4. **Tahap mencoba (trial).** Pada tahap ini seseorang mulai menerapkan atau mencoba dalam skala kecil sebagai upaya meyakinkan apakah dapat dilanjutkan atau tidak.
5. **Tahap penerapan atau adopsi (adoption).** Pada tahap ini seseorang sudah yakin akan hal baru dan mulai melaksanakan dalam skala besar.

Untuk pelaksanaan pemberdayaan kader *Réréongan Sarupi* menggunakan metode penyuluhan:

1. **Metode Ceramah.** Metode ceramah adalah suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi sesuai yang diinginkan.
2. **Metode Diskusi Kelompok.** Metode diskusi kelompok adalah pembicaraan yang direncanakan dan telah dipersiapkan tentang suatu topik pembicaraan diantara 5 sampai dengan 20 peserta (sasaran) dengan seorang pemimpin diskusi yang telah ditunjuk.
3. **Metode Curah Pendapat.** Metode curah pendapat adalah suatu bentuk pemecahan masalah di mana setiap anggota mengusulkan semua kemungkinan pemecahan masalah yang terpikirkan oleh masing-masing peserta, dan evaluasi atas pendapat-pendapat tadi dilakukan kemudian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Réréongan Sarupi merupakan kegiatan *Ethnic Philantrophy* yaitu potensi kedermawanan berbasiskan nilai-nilai budaya atau tradisi etnik tertentu misalnya di Jawa Barat *béas pérélék* dan *Réréongan Sarupi*. Filantropi etnik ini tumbuh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya solidaritas sosial atau kesetiawakanan sosial

antar sesama warga desa.(Sumardhani, 2008)

Diawali dengan mencari permasalahan sosial yang ada di masyarakat yang ingin di capai oleh Desa Warnasari, salah satunya adalah filantropi tradisional yang sudah berjalan seperti *béas pérélék* yaitu menarik beras dari seriap rumah sebesar $\frac{1}{2}$ gelas /KK(Rusnandar, 2017). Kegiatan pengumpulan beas perelek bertujuan untuk membantu warga yang terkena musibah kematian atau melahirkan. Program *béas pérélék* selama ini tidak ada masalah dan sudah berjalan turun temurun.

Program *Réréongan Sarupi* sama halnya dengan *béas pérélék*, namun berbentuk uang yang di kumpulkan setiap minggu sebesar Rp. 1000/KK. Dari permasalahan yang dikemukakan oleh pengelola yaitu ketua RW, yang di waliki oleh salah satu Ketua RW di Desa Warnasari bahwa untuk mengumpulkan dana swadaya dari masyarakat mengalami kemacetan terutama sejak terjadi pandemic Covid 19 kegiatan ini terhenti, sedangkan dana swadaya tersebut bertujuan membantu warga untuk dana kedaruratan bagi warga desa seperti membantu warga yang sakit, meninggal dan kedaruratan lainnya termasuk untuk dana kegiatan keagamaan.



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua Réréongan Sarupi

Tahap kedua melakukan penyuluhan kepada kader *Réréongan Sarupi* yang masing-masing RW di wakili 1 (satu) untuk membantu membangun motivasi dan mengembangkan metode awarnes

(kesadaran) kepada kader *Réréongan Sarupi* melalui penyuluhan tentang kesetiawakanan sosial kearifan local Sunda yang mulai memudar. Maka Tim melalui ceramah dan diskusi membangun kesadaran kader *Réréongan Sarupi* bahwa program ini penting sebagai jaring pengaman sosial bahkan dari sharing session (urun rembuk) setiap kader merumuskan solusi apa yang harus lakukan agar program *Réréongan Sarupi* ini berjalan kembali.



Gambar 2 : Sharing Session Kader Réréongan Sarupi

Tahap ketiga kader *Réréongan Sarupi* Desa Warnasari melakukan curah pendapat dan mencari solusi dalam pengumpulan dana swadaya masyarakat atau *Réréongan Sarupi* berdasarkan kondisi dan kemampuan warganya, antara lain melalui berbagai cara:

1. Melalui pembayaran air bersih dibebankan kepada pelangga dana *Réréongan Sarupi* sebesar Rp. 2000,-/bulan
2. Melalui arisan lebaran mingguan, karena warga desa terutama ibu-ibu lebih memilih paket arisan lebaran yang dibayar setiap minggu, maka ketika membayar iuran arisan dibebankan dana *Réréongan Sarupi* sebesar Rp. 1.000,-/minggu (bagi yang mengikuti arisan)
3. Kencleng Rp.500/hari. Solusi ini lakukan oleh Ketua RT 01. RW. 8 Desa Warnasari, dengan kencleng Rp. 500/hari maka setiap kegiatan keagamaan, musibah, kegiatan agustusan, warga tidak diminta lagi sumbangan,

melainkan melalui dana *Réréongan Sarupi* yang sudah dikumpulkan.

Untuk memotivasi kader Tim *Réréongan Sarupi* perlu adanya penyemangat untuk menjaga kekompakan dan rasa tanggung jawab kader *Réréongan Sarupi* Desa Warnasari, Tim memfasilitasi kader *Réréongan Sarupi* untuk meningkatkan semangat dan motivasi dalam menjalankan tugasnya sebagai kader.



Gambar 3. *Penyerahan fasilitas untuk Kader Réréongan Sarupi*



Gambar 4. Salah satu Tim *Réréongan Sarupi*

KESIMPULAN

Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, merupakan desa yang memiliki potensi

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

pertanian, peternakan dan pariwisata. Mayoritas masyarakat di Desa Warnasari bekerja sebagai peternak kecil (karena hanya memiliki 1-2 ekor sapi/kambing), petani dan buruh perkebunan teh.

Kondisi desa yang masih kental dengan tradisi gotong royong (*Ethnic Philantropy*) seperti *béas pérélék* dan *Réréongan Sarupi* masih berjalan dengan baik di Desa Warnasari. Pengumpulan *béas pérélék* masih berjalan dengan baik namun *Réréongan Sarupi* pengumpulan dana (uang) mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Permasalahan mitra antara lain: Keengganan kader *Réréongan Sarupi* yang bertugas mengumpulkan dana karena warga juga sebagian tidak memiliki kesadaran untuk itu. Warga desa lebih memilih untuk mengumpulkan dana secara dadakan bila diminta oleh pengurus RW atau Desa untuk keperluan kedaruratan.

Dengan menggunakan metode pendekatan *awareness* melalui penyuluhan dan diskusi curah pendapat antar kader dengan membagi pengalaman dan solusi yang dilakukan oleh setiap pengelola *Réréongan Sarupi* (Ketua RW). Maka menghasilkan ide dan solusi bagaimana program ini akan terus berlanjut selain untuk mengatasi masalah kedaruratan (warga yang kena musibah sakit, kematian, dan masalah ekonomi lain) tanpa harus melakukan sumbangan-sumbangan yang bersifat insidental.

Untuk membangun semangat dan motivasi pada kader, Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan fasilitas untuk para kader *Réréongan Sarupi* (Ibu-ibu PKK). Selanjut akan dijadikan Tim *Réréongan Sarupi* yang bertugas untuk mengelola dana swadaya *Réréongan Sarupi* mengumpulkan, melaporkan setiap minggu melalui pengajian dan kegiatan perayaan lainnya.

REFERENSI

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.

Rusnandar, N. (2017). *Beas Perelek: Pemberdayaan Masyarakat Di*

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

Kabupaten Purwakarta. *Patanjala :
Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*,
8(3), 301.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i3.11>

Setiana, L. (2005). *Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. Ghalia Indonesia.

Sumardhani, H. (2008). Revitalisasi Semangat Ethnic Philanthropy.pdf. *Humanitas*, 1(2), 10–14.
http://repository.unpas.ac.id/40918/1/Revitalisasi_Semangat_Ethnic_Philanthropy.pdf